

PERBEDAAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA SD DI KOTA BUKITTINGGI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Nurhidayati, Duryati
Universitas Negeri Padang
e-mail: nurhidayatip3@gmail.com

Abstract: *Differences in reading comprehension of elementary school students are high in terms of gender. This study aims to determine differences in reading comprehension of students opened in terms of gender differences. The design of this research is comparative descriptive quantitative, with the population of the study is high school students (4, 5, and 6) SD Bukittinggi City. The research sample of 98 people with purposive sampling technique. Data collection was performed using a reading difficulty test measuring tool developed by Fletcher, Lyon, dan Barnes, which totaled 74 questions. The data analysis technique used is the different t-test. The results obtained p value = 0.401 ($p > 0.05$) and a t value of 0.844 significant at the 0.05 level, which means there is no significant difference in reading comprehension of students from the sex.*

Keywords: *Reading comprehension, elementary school students, gender.*

Abstrak: **Perbedaan pemahaman membaca siswa SD di Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman membaca siswa di Bukittinggi ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif komperatif, dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas tinggi (4,5, dan 6) SD Kota Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 98 orang dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur tes kesulitan membaca yang dikembangkan oleh Fletcher, Lyon, dan Barnes yang berjumlah 74 soal. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji beda t-test. Hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,401$ ($p>0,05$) dan nilai t sebesar 0,844 signifikan pada taraf 0.05, yang berarti tidak terdapat perbedaan pemahaman membaca siswa yang signifikan dari jenis kelamin.

Kata kunci: Pemahaman membaca, siswa sekolah dasar, jenis kelamin.

PENDAHULUAN

Era sekarang ini, sebagian besar siswa dan siswi terutama di sekolah dasar yang masih menganggap bahwa belajar Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang kurang disukai. Terutama saat guru meminta siswa untuk membaca dengan memperhatikan tanda baca, ejaan yang tepat, pengucapan huruf yang tepat, lancar dalam membaca, dan memahami isi dari bacaan yang dibaca. Menurut Fletcher, Lyon, dan Barnes (2007) Membaca merupakan salah satu modalitas berbahasa. Berbahasa sendiri adalah kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepi bahasa, yang dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar.

Anggapan seperti ini akan berpengaruh terhadap keseluruhan proses dalam mempelajari Bahasa Indonesia dan mengarah kurangnya penguasaan konsep bacaan. Suatu anggapan tentang kesulitan siswa pada materi tersebut muncul dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang bentuk huruf, tanda baca, serta memahami suatu bacaan. Pengetahuan seseorang, baik itu tentang suatu bacaan tidak hanya sekedar mengetahui atau memahami isi dalam bacaan, melainkan lebih dari yang di ucapkan. Sekitar 20% siswa di negara-negara OECD, rata-rata tidak mencapai tingkat dasar kemahiran

dalam membaca. Proporsi ini tetap stabil sejak 2009 (Gurria, 2018).

Siswa memiliki sikap positif tentang membaca terkait dengan prestasi membaca yang lebih tinggi. Hasilnya menunjukkan 94% mereka sangat terlibat dalam instruksi membaca mereka dan 84% mereka sangat suka membaca (Chestnut Hill, 2017). Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD. Berdasarkan nilai rerata, Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015 (Kemendikbud, 2016). Dengan kata lain siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang berasal dari neurobiologi. Hal ini ditandai dengan kesulitan pengenalan kata yang tepat, fasih dengan ejaan dan kemampuan *decoding* yang rendah. Kesulitan ini biasanya akibat dari komponen fonologis bahasa yang sering tak terduga yang berkaitan dengan kemampuan kognitif lain dan penyediaan instruksi kelas yang efektif. Dimana kesulitan membaca itu sendiri terdiri dari 3 jenis yang mempengaruhinya

salah satunya adalah pemahaman membaca (Fletcher, Lyon, & Barnes, 2007).

Menurut Kintsch pemahaman membaca adalah proses membuat makna dari teks. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang apa yang dijelaskan dalam teks daripada mendapatkan makna dari kata atau kalimat yang terisolasi. Dalam memahami informasi teks bacaan, anak-anak mengembangkan model mental, atau representasi makna dari ide-ide teks selama proses membaca (Woolley, 2011).

Hasil tes pemahaman membaca siswa pada teks sains terdapat pada skor rata-rata yang dicapai oleh 67 siswa adalah 59,6% dan keterampilan dalam membuat kesimpulan adalah 50,4% tergolong rendah (Handayani, Setiawan, Sinaga, & Suhandi, 2018). Sedangkan hasil dari *Reading Comprehension Disabilities* (RCD) menunjukkan perbedaan dalam keterampilan yang berhubungan dengan membaca, memuat pemahaman membaca siswa secara signifikan lebih rendah dari yang diharapkan dengan rata-rata atau di atas rata-rata *decoding* dan kemampuan kognitif siswa. Siswa-siswa yang ada di negara seluruh dunia, seperti di Kanada, Finlandia, Prancis, Israel, Italia, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Selain itu, anak-anak dengan RCD terdiri dari 10% hingga 30% dari sampel pembaca yang kesulitan di kelas-kelas dasar (Cartwright,

Coppage, Lane, Singleton, & Bentivegna, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca, yaitu faktor neurobiologi dan faktor genetik (Fletcher, Lyon, & Barnes, 2007). Faktor lain menurut Lamb dan Arnold yang mempengaruhi pemahaman membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Tetapi, faktor yang terdapat dalam penelitian ini adalah faktor fisiologi. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin (Rahim, 2008).

Seks atau jenis kelamin adalah hal yang sering dikaitkan dengan gender dan kodrat. Adanya perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan secara kodrat berbeda satu sama lain (Dayaksini & Yuniardi, 2004). Rata-rata di negara-negara OECD, kesenjangan gender dalam membaca mendukung perempuan menyempit 12 poin antara 2009 dan 2015: kinerja anak laki-laki meningkat, terutama di antara anak laki-laki yang berprestasi tertinggi, sementara kinerja anak perempuan memburuk, terutama di antara anak perempuan yang berprestasi terendah. Hasil rata-rata dan standar deviasi perbedaan jenis kelamin dalam pemahaman membaca dan mendengarkan untuk anak laki-laki dan perempuan dari total sampel ditunjukkan untuk setiap kelas. Bahwa anak perempuan memperoleh skor yang jauh

lebih tinggi di setiap tingkat kelas. Sedangkan hasil dari penelitian Anjum (2015) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pemahaman membaca. Berbeda pendapat dengan penelitian tersebut hasil dari perbedaan pemahaman membaca antara siswa laki-laki dan perempuan menurut penelitian Asher dan Markell (1974) menyatakan pemahaman membaca lebih unggul pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa sekolah dasar di kota Bukittinggi pada 30 Januari 2019 sampai 25 Februari 2019. Peneliti mewawancarai 13 guru sekolah dasar yang ada di Bukittinggi. Diantara 13 guru tersebut, terdapat 9 guru mengatakan ada siswa yang kurang memahami isi cerita yang dibaca, 2 guru mengatakan ada siswa yang belum lancar membaca, dan 2 guru mengatakan bahwa ada siswa yang ketika membaca meninggalkan huruf saat membaca. Dalam mengatasi hal ini seluruh guru yang diwawancarai, rata-rata guru menggunakan metode berulang, menyimak, belajar bersama teman yang pintar, serta memberikan tugas bacaan untuk di rumah yang akan diulang kembali membacanya saat sudah kembali ke sekolah. Guru berharap dengan metode pengajaran seperti itu membuat siswa/siswi yang sulit dalam

membaca perlahan-lahan akan mudah dalam memahami serta lancar dalam membaca didalam kelas.

Hasil wawancara juga didapatkan bahwa 8 siswa perempuan dari 31 siswa yang mengalami sulit dalam memahami suatu bacaan yang dibaca, sedangkan pada laki-laki terdapat 23 siswa dari 31 siswa yang mengalami sulit memahami suatu bacaan yang dibaca. Dalam hasil wawancara tersebut siswa mengatakan saat membaca kadang ada lupa saat membaca apa isi dalam buku yang dibaca. Siswa saat diminta guru untuk membaca sebuah cerita dan menjawab pertanyaan yang ada masih terdapat pertanyaan yang tidak dijawab dikarenakan kurang memahami isi bacaan tersebut. Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa siswa laki-laki lebih banyak merasa kesulitan dalam memahami suatu bacaan yang dibaca, dibandingkan siswa perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan pemahaman membaca antara laki-laki dan perempuan pada siswa sekolah dasar di kota Bukittinggi sehingga diketahui beda antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pemahaman membaca. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul perbedaan pemahaman membaca siswa sekolah dasar di kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Metode ini bertujuan untuk melihat perbedaan pemahaman membaca ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman membaca. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas 4,5, dan 6 sekolah dasar yang ada di 6 kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi dengan sampel berjumlah 98 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Yusuf (2005), definisi operasional adalah sebuah pengertian yang dinyatakan secara eksplisit konstruk, konsep maupun istilah yang digunakan tetapi bukan merupakan kesamaan istilah, melainkan lebih mengarah kepada penjelasan atau penjabaran tentang konsep, konstruk, maupun preposisi yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak menimbulkan salah pengertian. Adapun definisi operasional penelitian ini, yaitu Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang dilihat dari penampilan luar antara laki-laki dan perempuan, serta adanya perbedaan yang mencolok pada perbedaan anatomi tentang reproduksi dari laki-laki dan perempuan. Pemahaman membaca adalah jumlah skor jawaban responden

terhadap tes pemahaman membaca yang mengukur proses atau kemampuan untuk memahami suatu bahasa, struktur cerita dan membuat kesimpulan yang diperlukan dalam proses *decoding* yang baik dengan cara mengambil suatu kesimpulan dari apa yang dibaca.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan alat ukur Kesulitan Membaca. Kesulitan Membaca dikembangkan oleh Fletcher, Lyon, dan Barnes sejak 2007 yang cara pelaksanaannya termasuk ke dalam tes individu. Analisis uji coba tes kesulitan membaca di sekolah dasar kelas tinggi (4,5, dan 6) Kota Bukittinggi dengan analisis uji coba tes kesulitan membaca di sekolah dasar kelas V Kota Bukittinggi dengan 148 responden menunjukkan bahwa dari 74 aitem yang diujicobakan, $r > 0,25$ terdapat 25 aitem yang gugur sehingga 49 aitem yang *valid* dan dapat digunakan dalam penelitian. Pada tabel dapat terlihat distribusi aitem yang *valid* dan yang gugur. Ini didapatkan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas memakai aplikasi *SPSS 16.0*. Uji normalitas sebaran data ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*, sedangkan uji homogenitas menggunakan *Statistick Test of Homogeneity of Variances* dan teknik analisis data dengan menggunakan *Independent Sample Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang di dapatkan bahwa skor rerata empirik pemahaman membaca dalam penelitian ini adalah 11,77 sedangkan skor rerata hipotetiknya memiliki skor 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih besar daripada rerata hipotetik penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pemahaman membaca lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Hasil yang terdapat pada aspek pemahaman membaca bahwa rerata empirik pada aspek mengambil kesimpulan yang

dibaca adalah 11,77 sedangkan rerata hipotetiknya adalah sebesar 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih tinggi daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya tingkat pemahaman membaca subjek penelitian tinggi daripada populasi pada umumnya.

Data pemahaman membaca ini telah diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi olah data, deskripsi data tersebut telah dibagi menjadi 2 pengkategorian yaitu pemahaman membaca laki-laki dan pemahaman membaca perempuan sebagai berikut ini:

Tabel. 1 Deskripsi Data Kemampuan Kesulitan Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Pemahaman Membaca Perempuan	0	13	6,5	2,16	9	13	11,79	1,11
Pemahaman Membaca Laki-laki	0	13	6,5	2,16	9	13	11,75	1,28

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rerata empirik pada pemahaman membaca perempuan adalah 11,79 sedangkan rerata hipotetiknya adalah sebesar 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris subjek penelitian lebih tinggi daripada rerata hipotetik

penelitian. Artinya tingkat kesulitan membaca subjek penelitian tinggi daripada populasi pada umumnya. Kemudian dilihat bahwa rerata empirik pada kesulitan membaca laki-laki adalah 11,75, sedangkan rerata hipotetiknya adalah sebesar 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor

rerata empiris subjek penelitian lebih tinggi daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya, tingkat kesulitan membaca perempuan subjek penelitian tinggi daripada populasi pada umumnya.

Berdasarkan hasil yang didapat bahwa rerata empirik pada aspek mengambil kesimpulan yang dibaca perempuan adalah 11,79, sedangkan rerata hipotetiknya adalah sebesar 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih tinggi daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya, tingkat pemahaman membaca perempuan subjek penelitian tinggi daripada populasi pada umumnya. Sedangkan hasil aspek pemahaman membaca rerata empirik pada laki-laki adalah 11,75 dan rerata hipotetiknya adalah 6,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih tinggi daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya, tingkat pemahaman membaca penelitian subjek penelitian tinggi dari padapopulasi pada umumnya.

Uji normalitas sebaran variabel pemahaman membaca pada perempuan mempunyai nilai K-SZ adalah 1,957 dan P adalah $0,01 \geq 0,01$ termasuk kedalam kategori normal, kemudian hasil uji normalitas sebaran variabel pemahaman membaca pada laki-laki mempunyai nilai K-SZ adalah 1,343 dan P adalah $0,054 > 0,05$ termasuk kedalam kategori normal.

Berdasarkan output diatas pada level statistik dari variabel pemahaman membaca diperoleh signifikansi $0.496 > 0.05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh data dalam penelitian ini homogen. Sehingga memperlihatkan variabel pemahaman membaca perempuan dan laki-laki memiliki sebaran yang normal. Uji hipotesis ini menggunakan analisis statistik *t-test*. Adapun hasil perhitungan *t-test* hasil *asympt sig 2 tailed* sebesar $p = 0,891$ ($p > 0,05$) dan nilai $t = 0,137$. Dengan demikian hipotesis H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman membaca laki-laki dan perempuan sekolah dasar di Kota Bukittinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman membaca siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas tinggi di sekolah dasar di Kota Bukittinggi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat perbedaan pemahaman membaca siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. Analisis ini memiliki makna bahwa proses kematangan dan pengalaman untuk memahami bahasa pada

teks siswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan, khususnya mengenai mengambil kesimpulan dari bacaan yang dibaca.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Pandjaitan (2017) didapatkan hasil dari *pretest* dan *posttest* pada aspek pemahaman bacaan yang telah diajarkan pada siswa, terlihat bahwa telah terjadi suatu peningkatan skor. Seperti halnya siswa N mengalami peningkatan lebih tinggi dari siswa I, siswa D, dan siswa A. Maka dari hasil yang sudah diperoleh tersebut, tidak begitu membawa perubahan yang optimal pada siswa, karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat memberikan pemahaman pada siswa, karena semakin intensif proses latihan yang diberikan, membuat siswa jauh lebih memahami aspek pemahaman bacaan dengan baik. Selain itu, Anjum (2015) juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pemahaman membaca.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas bahwa siswa laki-laki dan perempuan membutuhkan proses belajar dengan waktu yang cukup panjang untuk dapat memberikan pemahaman membaca, karena semakin intensif proses latihan yang diberikan, membuat siswa jauh lebih memahami bacaan dengan baik dan tidak terdapat perbedaan mengenai pemahaman

membaca pada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa tidak terdapat perbedaan tentang pemahaman membaca. Baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki kesamaan dalam proses kematangan dan pengalaman untuk memahami bahasa pada teks.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Asher dan Markell (1974) yang mengatakan ada perbedaan pemahaman membaca antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan siswa perempuan pada pemahaman membaca, khususnya dalam motivasi dan minat membaca. Siswa laki-laki memiliki motivasi dan minat membaca yang tinggi sehingga keterampilan membacanya lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa SD didapatkan bahwa delapan siswa perempuan dari tiga puluh satu siswa yang mengalami sulit dalam memahami suatu bacaan suatu dibaca, sedangkan pada laki-laki terdapat dua puluh tiga siswa dari tiga puluh satu siswa yang mengalami sulit memahami suatu bacaan yang dibaca. Dalam hasil wawancara tersebut siswa mengatakan saat membaca kadang ada lupa apa isi bacaan dalam buku yang dibaca. Siswa saat diminta guru untuk membaca sebuah cerita dan menjawab pertanyaan yang ada, masih terdapat pertanyaan yang tidak dijawab

dikarenakan kurang memahami isi bacaan tersebut. Kesimpulan dari wawancara diatas adalah siswa laki-laki lebih banyak merasa kesulitan dalam memahami suatu bacaan yang dibaca, dibandingkan siswa perempuan.

Terbuktinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan adanya pengambilan data yang mendalam pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Asher dan Markell (1974) menggunakan metode dua sesi dalam satu minggu yaitu sesi membaca dan sesi diskusi. Wawancara pada sesi diskusi sebagai data pendukung. Berbeda dengan penilitan yang telah dilakukan ini, pada penelitian perbedaan pemahaman membaca siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin peneliti hanya menggunakan data hasil tes yang di uji sehingga data yang terkumpul belum menggambarkan perbedaan pemahaman membaca siswa laki-laki dan perempuan secara mendalam. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak terdapatnya perbedaan pemahaman membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemahaman membaca siswa sekolah dasar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin yang ada di Kota Bukittinggi, berdasarkan hasil rata-rata skor subjek pemahaman membaca lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata siswa sekolah

dasar di Kota Bukittinggi. Artinya, pemahaman membaca subjek penelitian dalam mengambil kesimpulan dari bacaan yang dibaca lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pemahaman membaca populasi pada umumnya yaitu siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi. Sebagian besar subjek penelitian berhasil mengerjakan tes pemahaman membaca yang telah diberikan. Dimana dapat dilihat dari aspeknya menurut Fletcher, Lyon, dan Barnes (2007), aspek pemahaman membaca yaitu mengambil kesimpulan yang dibaca dapat dilihat bahwa pada aspek mengambil kesimpulan yang dibaca siswa laki-laki dan perempuan didapatkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori tinggi disusul dengan kategori sedang dan kategori rendah yang berarti bahwa kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengambil kesimpulan dari bacaan yang dibaca tergolong tinggi.

Penjelasan aspek perbedaan pemahaman membaca siswa di tinjau dari jenis kelamin diatas sependapat dengan Maccoby dan Jacklin (dalam Imamuddin, 2017) mengatakan bahwa anak perempuan dan laki-laki mempunyai suatu perbedaan dimana anak perempuan lebih unggul dibanding laki-laki dalam kemampuan Verbal. Apabila dilihat dari perbedaan hasil rerata aspek pemahaman membaca pada aspek mengambil kesimpulan dari suatu

bacaan yang dibaca lebih tinggi pada laki-laki dan perempuan.

Maka diperoleh hasil dari seluruh aspek pemahaman membaca yaitu aspek mengambil kesimpulan yang dibaca diperoleh nilai signifikansi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan masing-masing aspek pemahaman membaca antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini didukung dengan nilai peroleh rata-rata siswa laki-laki dan siswa perempuan perbedaannya tidak terlalu jauh/tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak dimana tidak terdapat perbedaan pemahaman membaca siswa di Kota Bukittinggi jika ditinjau dari jenis kelamin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai Pemahaman Membaca siswa Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi Ditinjau dari Jenis Kelamin dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hasil pengujian deskriptif diperoleh nilai rata-rata yang dari siswa laki-laki dan rata-rata siswa perempuan pada semua aspek dari variabel pemahaman membaca yaitu aspek mengambil kesimpulan yang

dibaca tidak terlalu jauh perbedaannya secara statistik.

2. Berdasarkan pengkategorian peraspek diperoleh bahwa siswa laki-laki dan perempuan pada aspek pemahaman membaca yaitu aspek mengambil kesimpulan yang dibaca sama-sama berada pada kategori tinggi.
3. Hasil yang diperoleh bahwa dari aspek mengambil kesimpulan yang dibaca memiliki nilai signifikansi lebih besar, yang sekaligus menjawab bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kesulitan membaca siswa laki-laki dan perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai Pemahaman Membaca siswa Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi Ditinjau dari Jenis Kelamin, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Terdapat hasil yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman membaca antara siswa laki-laki dan perempuan. Maka, disarankan bagi kepala sekolah dan guru untuk tidak membedakan proses pembelajaran antara siswa laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pemahaman

membaca, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal seperti self-regulated learning siswa,

minat membaca, maupun gaya pembelajaran. Sehingga nantinya dapat menambah riset-riset terkait pemahaman membaca di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, S. (2015). Gender difference in mathematics achievement and its relation with reading comprehension of children at upper primary stage. *Journal of Education and Practice* , 71-75. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079951.pdf>
- Asher, S. R., & Markell, R. A. (1974). Sex differences in comprehension of high and low-interest reading material. *Journal of Educational Psychology* , 680-687. Retrieved from doi: 10.1037/h0037483
- Cartwright, K. B., Coppage, E. A., Lane, A. B., Singleton, T., & Bentivegna, T. R. (2016). Cognitive flexibility deficits in children with specific reading comprehension difficulties. *Contemporary Educational Psychology*, 1-54. <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.cedpsych.2016.01.003>
- Chestnut Hill, M. (2017). *Russian federation and singapore top PIRLS global assessment in reading, maintaining 10-year lead*. Singapore: IEA's TIMSS & PIRLS International Study Center at Boston College.
- Dayaksini, T., & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., & Barnes, L. S. (2007). *Learning disabilities; from identification to intervention*. New York: The Guilford Press.
- Gurriá, A. (2018). *PISA 2015 result in focus*. OECD.
- Handayani, W., Setiawan, W., Sinaga, P., & Suhandi, A. (2018). Physics student teachers' reading comprehension skills of science and physics. *Jurnal Inovasi Pendidikan* , 203-211. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi>
- Imamuddin, M. (2017, Juli-Desember). Kemampuan spasial mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah geometri. *HUMANISMA*, 1, 1-10.
- Kemendikbud. (2016, Desember 06). *Peringkat dan capai Pisa Indonesia mengalami peningkatan*. Retrieved April 09, 2019, from <http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Rahim, F. (2008). *Pengajara membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sari, A. S., & Pandjaitan, L. L. (2017). Meningkatkan kemampuan memahami bacaan melalui pelatihan aspek pemahaman bacaan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Peran Psikologi Perkembangan dalam*

- Penumbuhan Humanitas pada Era Digital* , 146-153. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ppi/article/view/2184>
- Woolley, G. (2011). *Reading comprehension:assisting children with learning difficulties*. Australia: Springer.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.